

## **Analisis *Flypaper Effect* Pada Belanja Modal Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)**

### ***Flypaper Effect Analysis Of District/City Capital Expenditure In Nusa Tenggara Timur (NTT) Province***

Astuti Purnamawati<sup>1</sup>, Lidya Skolastika Keneda Making<sup>2</sup>

STIE YKPN Yogyakarta

[astutipurnamawati@gmail.com](mailto:astutipurnamawati@gmail.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap belanja modal baik secara parsial dan simultan, mengidentifikasi fenomena *flypaper effect* di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) sebagai variabel independen dan belanja modal sebagai variabel dependen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah 21 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Periode waktu yang digunakan adalah 2015-2018. Teknik analisis data menggunakan uji statistika deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi data panel. *Software* yang dipakai dalam mengolah data adalah *Eviews9*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap belanja modal, (2) Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh signifikan dan positif terhadap belanja modal, (3) Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal, (4) telah terjadi fenomena *flypaper effect* pada kabupaten/kota di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) periode 2015-2018.

**Kata Kunci:** Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Belanja Modal dan *Flypaper Effect*

**Abstract** - This study aims to test the effect of Local Government Revenue (LGR) and General Allocation Funds (GAF) on capital expenditure either partially or simultaneously, identify the *flypaper effect* phenomenon in the Province of East Nusa Tenggara. The variable in this study consisted of Local Government Revenue (LGR) and General Allocation Funds (GAF) as independent variables and capital expenditure as the dependent variable. The type of research is quantitative. The population of this research is 21 regencies / cities in the Province of East Nusa Tenggara. The time period used 2015-2018. Analysis techniques using statistical test, hypothesis test, and panel data regression analysis. The software used in processing data is *Eviews9*. The results of this study show that (1) the Local Government Revenue (LGR) has a positive and insignificant effect on capital expenditure, (2) the General Allocation Funds (GAF) has a significant and positive effect on capital expenditure, (3) the Local Government Revenue (LGR) and General Allocation Funds (GAF) have a positive and significant effect on capital expenditure, (4) there has been a *flypaper effect* phenomenon in Regency / City in the province of East Nusa Tenggara for the period 2015-2018.

**Keywords:** Local Government Revenue (LGR), General Allocation Funds (GAF), Capital Expenditure, and *Flypaper effect*.

#### **PENDAHULUAN**

Penerapan otonomi daerah diatur berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999, yang kemudian direvisi menjadi UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. UU tersebut selanjutnya diperbarui menjadi UU No. 23 Tahun 2014. Sistem otonomi daerah mengartikan bahwa pemda diberikan kesempatan dalam mengatur dan mengelola daerahnya sendiri.

Desentralisasi fiskal timbul akibat dari diterapkannya otonomi daerah. Desentralisasi fiskal merupakan pelimpahan kewenangan fiskal dari pusat kepada daerah. Sistem desentralisasi

mendorong pemda untuk mencari dan meningkatkan potensi setiap daerah. Potensi-potensi yang ada dapat ditingkatkan dengan cara menaikkan anggaran belanja modal, oleh sebab itu diperlukan sumber-sumber dana. Wandira (2013) menyatakan bahwa sumber-sumber dana di setiap daerah dapat terdiri atas Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Transfer. Hal ini sesuai dengan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

Dana transfer atau Dana perimbangan merupakan dana dari APBN yang digunakan untuk mengatasi ketimpangan fiskal. Dana transfer terdiri atas Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH). Transfer dana ke tiap-tiap daerah bertujuan untuk mencegah terjadinya kesenjangan kesejahteraan yang terjadi akibat adanya kesenjangan fiskal antardaerah.

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana transfer yang dikhususkan untuk pemerataan keuangan antardaerah. Daerah dengan kapasitas fiskal yang besar dibandingkan dengan kebutuhan fiskalnya, seharusnya menerima DAU yang tidak terlalu besar sedangkan, daerah dengan kapasitas fiskal relatif rendah dibandingkan dengan kebutuhan fiskalnya membutuhkan DAU yang besar agar pemda mampu memaksimalkan pelayanan publik dan pembangunan yang merata secara optimal. Solikin (2010) dalam Ardahani (2011) menyatakan bahwa DAU dapat digunakan melalui realisasi belanja modal.

Belanja modal merupakan pengeluaran dari belanja daerah yang bersifat produktif. Produktif dalam belanja modal adalah pengeluaran yang dikhususkan untuk perolehan aset tetap atau dalam artian berinvestasi, sehingga dapat memberi manfaat tersendiri di masa depan. Aset tetap yang diperoleh akan digunakan untuk menggandakan setiap fasilitas daerah dan perbaikan layanan publik.

Menurut Badrudin (2012:69) kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan melalui belanja modal. Hal ini dikarenakan pengeluaran berupa belanja modal yang dilakukan pemda untuk meningkatkan sarana prasarana dan fasilitas umum yang memadai akan menyebabkan mobilitas di setiap daerah mengalami peningkatan. Mobilitas yang mengalami peningkatan akan berakibat pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi, yang kemudian mendorong kenaikan penerimaan PAD.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber dana yang berasal dari potensi asli daerah. PAD diperoleh dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah (UU No. 32 Tahun 2004). PAD pada prinsipnya dipakai sebagai sumber dana untuk membiayai belanja modal, sedangkan Dana transfer (DAU, DBH, DAK) digunakan untuk menutupi setiap ketimpangan fiskal antardaerah yang satu dengan daerah lainnya. Dengan demikian, apabila PAD yang diterima meningkat maka kebutuhan belanja modal yang mampu dibiayai oleh PAD juga akan mengalami peningkatan. Namun ternyata transfer dari pusat sering dipakai daerah sebagai sumber dana utama dalam membiayai pelaksanaan kegiatannya setiap hari termasuk untuk belanja modal.

Perilaku pemerintah daerah yang sering menggunakan DAU dalam membiayai pelaksanaan kegiatannya dinamakan *Flypaper Effect*. *Flypaper Effect* terjadi ketika DAU berpengaruh signifikan terhadap belanja modal sedangkan PAD tidak. Fenomena *flypaper effect* di suatu daerah mengindikasikan bahwa pemda belum cukup mandiri dalam mengelola daerahnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang *flypaper effect* diantaranya yaitu, penelitian milik Dewi (2017) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari PAD, DAU dan DAK terhadap Belanja Daerah di kabupaten/kota di Indonesia periode 2006-2010, serta menganalisis *flypaper effect*. Hasilnya mengindikasikan PAD, DAU dan DAK berpengaruh terhadap belanja daerah. Penelitian ini juga membuktikan terjadi *flypaper effect* di beberapa kabupaten/kota yang dilihat dari nilai koefisien DAU > PAD. Penelitian Salawali dkk (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Daerah serta mengidentifikasi *flypaper effect* pada

Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah periode pada 2007-2012. Hasil penelitian membuktikan terjadinya *flypaper effect* yang mana sumber terbesar belanja daerah berasal dari DAU.

Penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi *flypaper effect* pada PAD dan DAU sebagai sumber dana yang membiayai belanja modal. Data yang diteliti terdiri atas PAD dan DAU sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah belanja modal karena alokasi dari dua sumber dana tersebut diperkirakan mempengaruhi realisasi dari Belanja Modal. Sumber data penelitian ini diambil dari Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) periode 2015-2018.

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah provinsi kepulauan di Indonesia Bagian Timur. Pemberian dana transfer pada periode tersebut cukup besar, yang selanjutnya digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur di wilayah timur merupakan program pemerintah untuk meratakan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Alasan lain dipilihnya Provinsi NTT dalam penelitian ini dikarenakan sebagian besar daerah di NTT masih tergolong dalam daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Otonomi Daerah**

Otonomi daerah merupakan suatu bentuk penugasan yang dilimpahkan pemerintah pusat kepada daerah untuk menjalankan sebagian urusan pemerintah pusat. Urusan pemerintahan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu urusan absolut, konkruen dan umum.

Siregar (2017) dalam bukunya yang membahas Akuntansi Sektor Publik berpendapat bahwa urusan konkruen merupakan urusan pemerintahan yang wajib untuk dilakukan. Urusan ini terbagi atas pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Urusan konkruen menunjukkan dasar terlaksanannya otonomi daerah. Urusan konkruen yang menjadi wewenang daerah terbagi ke dalam dua jenis urusan, yaitu urusan pemerintahan wajib dan pemerintahan pilihan.

Urusan pemerintahan wajib merupakan urusan yang dilakukan semua daerah otonom yang terdiri atas:

1. Urusan pelayanan dasar
2. Urusan yang bukan pelayanan dasar

Urusan pelayanan dasar merupakan urusan yang terkait dengan pelayanan publik yang terdiri dari enam komponen, yaitu penataan ruang dan pekerjaan umum, sosial, ketentraman, pendidikan, perumahan rakyat, dan kesehatan. Urusan-urusan pemerintahan tersebut merupakan kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemda dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah.

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

PAD merupakan sumber penerimaan yang berasal dari dalam daerah. PAD dipungut berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu UU No. 33 Tahun 2004. Menurut Siregar (2017) PAD adalah penerimaan yang bersumber dari wilayahnya sendiri yang dipungut sesuai dengan Perda.

Sumber-sumber PAD dikelompokkan ke dalam empat komponen, yaitu:

1. Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan kontribusi wajib dari orang pribadi atau badan kepada daerahnya. UU No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah menyatakan bahwa kewenangan diberikan kepada pemda (Provinsi dan Kabupaten) untuk menentukan jenis pajak sebagai sumber penerimaan daerah. Saputri (2014) menyimpulkan bahwa pajak daerah yang dipungut digunakan untuk tujuan mendanai pengeluaran daerah sebagai badan hukum publik.

2. Retribusi Daerah

Peraturan perundang-undangan retribusi daerah diatur dalam UU No. 28 Tahun 2009. UU ini membagi retribusi daerah kedalam tiga golongan retribusi, yaitu:

- 1) Jasa Umum  
Retribusi ini dipungut berdasarkan pelayanan dari pemda dengan tujuan untuk kemanfaatan dan kepentingan umum yang mana dapat digunakan orang pribadi dan badan.
- 2) Jasa Usaha  
Retribusi jenis ini, memungut pelayanan pemda berdasarkan dua prinsip yaitu:
  - a. Pelayanan yang belum digunakan secara optimal dalam memanfaatkan daerahnya.
  - b. Pelayanan pemda yang belum diberikan secara memadai oleh pihak swasta.
  - c. Perizinan TertentuRetribusi ini dipungut sebagai dasar pembayaran diberikannya izin khusus dari pemda untuk kepentingan orang pribadi maupun badan.
- 3) Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan  
Komponen PAD jenis ini merupakan kekayaan daerah yang dikelola secara terpisah. Kekayaan ini biasanya dipakai untuk kegiatan-kegiatan penyertaan modal yang terdapat di perusahaan maupun badan usaha. Siregar (2017) menyatakan bahwa hasil kekayaan ini biasanya berupa dividen, yaitu laba yang diberikan kepada pemda.
- 4) Lain-lain PAD yang sah  
Penerimaan yang tidak tergolong ke dalam retribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pajak disebut sebagai lain-lain PAD yang sah. PAD jenis ini, terdiri atas hasil penjualan kekayaan daerah, jasa giro, pendapatan bunga, keuntungan dari nilai tukar, komisi dan potongan oleh setiap kegiatan pemda.

#### **Dana Alokasi Umum (DAU)**

DAU merupakan dana transfer yang dikhususkan untuk pemerataan kemampuan keuangan antardaerah. DAU diperlukan untuk mendanai kebutuhan daerah. Kebutuhan DAU oleh daerah otonom dapat dicari dengan pendekatan *fiscal gap* (UU No. 33 Tahun 2004). Pendekatan *fiscal gap* mengartikan banyaknya DAU yang diperlukan suatu daerah dapat ditentukan melalui kebutuhan dan potensi daerah tersebut.

Siregar (2017) menjelaskan dua unsur untuk menghitung DAU, yaitu:

1. Alokasi Dasar (AD). Alokasi yang ditentukan dengan total gaji PNSD. Gaji yang dimaksud adalah gaji pokok yang kemudian ditambah dengan tunjangan-tunjangan PNS.
2. Celah Fiskal (CF) ditentukan berdasarkan selisih antara kebutuhan fiskal dan kapasitas fiskal.

DAU merupakan transfer *block grant*. Menurut Kusumaningrum (2019) *block grant* memiliki arti bahwa pemda dalam memakai DAU penggunaannya sepenuhnya diberikan kepada daerah yang mana penggunaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan daerah dengan tujuan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

#### **Belanja Modal (BM)**

Belanja modal merupakan pengeluaran yang dianggarkan pemerintah daerah dengan tujuan untuk penambahan aset tetap dan aset lain. Menurut Ratmono dan Sholihin (2017) belanja dapat digolongkan ke dalam belanja modal jika:

1. Pengeluaran dimaksudkan untuk menambah aset pemda berupa perolehan aset tetap.
2. Perolehan aset tetap tidak untuk dijual.
3. Pengeluaran yang dikhususkan untuk menambah umur ekonomis dan kualitas dari aset yang dimiliki.

Belanja modal juga diklasifikasikan menjadi lima kategori, yakni mesin dan peralatan, tanah, jalan, aset tetap lainnya dan gedung.

#### **Flypaper Effect**

Teori *flypaper effect* mencerminkan respon daerah terhadap pengeluaran dari penerimaan transfer. Adiputra (2014) menjelaskan *flypaper effect* sebagai keadaan dimana pemda merespon belanjanya lebih tinggi dengan memakai dana transfer/*grants* (DAU) daripada memakai kemampuan dari dalam daerahnya (PAD).

Hastuti (2011) mengungkapkan bahwa *flypaper effect* dapat terjadi apabila memenuhi dua kondisi berikut:

1. Adanya kenaikan belanja pemerintah dan pajak daerah yang berlebihan.
  2. Terjadinya pengeluaran/belanja terhadap transfer yang lebih dari penerimaan pajak daerah.
- Selain Hastuti (2011) dan Adiputra (2014), ada juga Wulansari (2015) yang menyatakan pendapatnya terkait dengan syarat terjadinya fenomena *flypaper effect*. Menurut Wulansari (2015) fenomena *flypaper effect* dapat terjadi jika nilai koefisien DAU pada belanja modal lebih dari PAD dan jika PAD tidak signifikan.

#### **Pengembangan Hipotesis**

##### **Pendapatan Asli Daerah Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Belanja Modal**

Daerah dalam melaksanakan kebijakannya sebagai daerah yang otonom ditentukan oleh potensi daerah tersebut dalam menghasilkan penerimaan dari daerahnya sendiri.

Ratmono dan Sholihin (2017) mendefinisikan PAD sebagai penghasilan yang dihasilkan daerah tersebut. PAD digunakan sebagai sumber dana untuk membiayai kebutuhan daerah. Standar Akuntansi Keuangan Pemerintah mendefinisikan belanja modal sebagai sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk membentuk modal yang mana sifanya adalah untuk menambah aset tetap.

Penelitian yang menguji pengaruh PAD terhadap belanja modal pernah dilakukan oleh Juniawan dan Suryantini (2018), dan Isnaini (2017). Hasil dari Juniawan dan Suryantini (2018) mengindikasikan PAD berpengaruh positif terhadap belanja modal, sedangkan Isnaini (2017) mengindikasikan PAD memiliki pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya PAD suatu daerah menunjukkan akan semakin mudah pemerintah daerah memenuhi kebutuhan belanja modalnya.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal

##### **Dana Alokasi Umum Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Belanja Modal**

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah salah satu dana yang ditransfer untuk mengurangi perbedaan finansial antardaerah (Juniawan dan Suryantini, 2018). DAU dapat digunakan daerah untuk tujuan pemberian pelayanan dan fasilitas melalui Belanja Modal.

Penelitian Adyatma dan Oktaviani (2015) memberikan hasil berupa DAU memiliki pengaruh positif terhadap Belanja Modal. Priambudi (2017) juga memperoleh hasil serupa dengan penelitian Adyatma dan Oktaviani, yaitu DAU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal.

Dari kedua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa jika DAU yang dialokasikan besar jumlahnya, maka pengeluaran yang direalisasikan oleh pemda melalui belanja modal akan semakin besar pula. Berdasarkan penjabaran diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal

##### **Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Belanja Modal**

Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum termasuk ke dalam sumber penerimaan daerah yang biasanya dipakai untuk mendanai belanja modal dalam upaya meningkatkan pelayanan publik yang kemudian memberikan dampak kepada kesejahteraan masyarakat daerah. Dengan demikian, akan sangat penting untuk mengoptimalkan penggunaan DAU dan PAD untuk pembangunan daerah dalam memberikan pelayanan publik yang baik melalui realisasi Belanja Modal.

Penelitian yang menguji pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Modal juga dilakukan oleh Suryani dan Pariani (2018) memberikan kesimpulan bahwa kedua penerimaan daerah tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Modal. Berdasarkan penjabaran diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal

## METODE PENELITIAN

Penelitian terbatas untuk menemukan *flypaper effect* pada belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data yang dipakai untuk meneliti adalah data Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Belanja Modal yang diambil dari laporan realisasi APBD dengan periode waktu 2015-2018.

### Sampel Penelitian

Algifari (2010:5) mendefinisikan populasi sebagai kumpulan dari semua obyek yang akan diteliti. Populasi yang diamati adalah seluruh daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang terdiri atas 21 kabupaten dan 1 kota.

Teknik penentuan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang mengacu pada tujuan penelitian.

Data populasi yang dipakai merupakan data sekunder berupa laporan realisasi APBD kabupaten/kota di Provinsi NTT. Data-data ini dikumpulkan dari situs departemen keuangan Dirjen Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah (<http://www.djpk.depkeu.go.id>).

### Metode dan Teknik Analisis

Analisis data memakai pengujian statistik deskriptif, asumsi klasik, uji hipotesis dan metode analisis regresi data panel. Alat yang dipakai untuk mengolah dan menganalisis data adalah *software statistic Eviews 9*.

#### 1. Statistika Deskriptif

Tujuan dilakukannya statistika deskriptif pada penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan profil data antarvariabel dalam penelitian ini. Profil data dari variabel penelitian yang dapat dijelaskan dalam statistika deskriptif dapat berupa nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

#### 2. Analisis Regresi Data Panel

Konsep dari data panel yaitu mengkombinasikan dua karakteristik data. Dua karakteristik data tersebut, adalah *cross section* dan *time series*. Data *cross section* menunjukkan banyaknya objek data pada tahun yang sama sedangkan, data *time series* menunjukkan data yang dikumpulkan > 1 tahun pada satu objek.

Data panel dipilih dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini memakai rentang waktu lebih dari satu tahun dan banyaknya kabupaten/kota. *Time series* dalam penelitian ini ditunjukkan melalui empat periode waktu penelitian yaitu dari tahun 2015-2018, sedangkan data *cross section* ditunjukkan dari 22 kabupaten/kota di provinsi NTT. Persamaan regresi yang dipakai dalam penelitian, sebagai berikut:

$$BM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PAD_{it} + \beta_2 DAU_{it} + e$$

Dimana :

$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2$	: Koefisien Regresi
i	: <i>Cross section</i>
t	: <i>Time series</i>
e	: <i>Error</i>

Dalam menganalisis regresi data panel dipakai tiga model estimasi, yaitu:

- Common Effect Model* (CEM)
- Fixed Effect Model* (FEM)
- Random Effect Model* (REM)

#### 3. Model Regresi Data Panel

Dalam memilih model analisis regresi data panel yang tepat dilakukan tiga pengujian, yaitu:

- Uji Chow

CEM dan FEM merupakan dua model regresi yang dipakai dalam uji ini. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan manakah dari kedua model tersebut yang sesuai untuk mengestimasi data panel.

- b. Uji Hausman  
Uji ini menentukan manakah model yang paling sesuai antara FEM dan REM. Uji ini merupakan lanjutan dari uji Chow.
- c. Uji *Lagrange Multiplier*  
Uji ini merupakan kelanjutan dari uji Chow, apabila hasil dari pengujian uji Chow menunjukkan CEM sebagai model estimasi terbaik. Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menguji CEM dan REM.

#### 4. Pengujian Asumsi Klasik

Uji ini terbagi ke dalam empat pengujian, yakni uji multikolinieritas, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Uji-uji ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis masalah normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan otokorelasi yang mungkin ada dalam model estimasi.

Dalam pengujian ini uji otokorelasi tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan uji otokorelasi hanya diperuntukkan pada data yang bersifat *time series*. Menurut Basuki dan Prawoto (2017), uji otokorelasi hanya akan menjadi tidak berarti apabila dilakukan pada data yang bersifat data panel atau *cross section*.

- a. Uji Normalitas  
Uji ini berfungsi untuk melihat kenormalan distribusi data. *Software Eviews* menyediakan dua cara untuk menguji kenormalan distribusi data, yaitu dengan histogram dan uji *Jarque-Bera*. Wing Wahyu Winarno (2015) menjelaskan bahwa normalitas data dapat dilihat dari nilai koefisien *Jarque-Bera* dan probabilitasnya.
- b. Uji Multikolinearitas  
Ghozali (2013) menjelaskan bahwa model regresi yang baik dapat ditunjukkan dengan tidak adanya korelasi antarvariabel independen. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pengertian dari multikolinearitas. Oleh karena itu, uji ini sangat diperlukan untuk menganalisis apakah dalam model regresi terdapat korelasi antarvariabel independen. Multikolinearitas dapat dianalisis dengan dilakukannya analisis terhadap koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi  $> 0,80$ , maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa terdapat masalah multikolinieritas (Ghozali, 2013).
- c. Uji Heteroskedastisitas  
Uji ini berfungsi untuk melihat apakah terjadi kesamaan dan ketidaksamaan varians pada model regresi. Eksistensi yang timbul dari adanya masalah heteroskedastisitas adalah tidak akuratnya hasil dari pengujian uji-t dan uji-F. Metode yang dipakai dalam mengidentifikasi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah metode *white*.

#### 5. Uji Hipotesis

- a. Uji Parsial  
Uji ini diperlukan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.
- b. Uji Simultan  
Uji simultan dilakukan untuk tujuan menganalisis pengaruh variabel independen (secara simultan) terhadap variabel dependen (Algifari, 2016).

#### 6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Algifari (2016) mendefinisikan  $R^2$  sebagai persentase yang menunjukkan pengaruh atas semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Nilai  $R^2$  biasanya berkisar antara nol sampai dengan satu.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai untuk memberikan gambaran umum dari data. Statistik deskriptif dalam pengujian ini ditunjukkan melalui nilai-nilai maksimum, minimum, standar deviasi dan rata-rata. Ringkasan statistika deskriptif, disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Statistika Deskriptif

Deskripsi	PAD (Rp)	DAU (Rp)	Belanja Modal (Rp)
Maksimum	229.137.473.529	754.511.787.000	409.656.705.681
Minimum	22.023.682.161	316.115.258.000	94.261.785.071
Standar Deviasi	38.376.780.353	108.059.000.000	56.193.478.047
Rata-rata	66.847.081.921	518.138.731.615	198.701.743.329
N	88	88	88

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berikut ini merupakan penjelasan rinci dari tabel 1 yang menunjukkan deskripsi dari variabel-variabel penelitian, yakni:

#### a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Tabel 1 memperlihatkan variabel PAD Kabupaten/Kota di Provinsi NTT pada tahun 2015-2018 memiliki nilai maksimum sebesar Rp229.137.473.529 dari Kota Kupang pada tahun 2017, dengan nilai minimum Rp22.023.682.161 dari Kabupaten Sumba Tengah pada tahun 2015. Dari 88 populasi PAD yang diteliti diketahui bahwa standar deviasi PAD adalah sebesar Rp38.376.780.353 dan nilai rata-rata sebesar Rp66.847.081.921.

#### b. Dana Alokasi Umum (DAU)

Tabel 1 memperlihatkan variabel DAU Kabupaten/Kota di Provinsi NTT pada tahun 2015-2018 memiliki nilai maksimum sebesar Rp754.511.787.000 dari Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 2016, dengan nilai minimum Rp316.115.258.000 dari Kabupaten Sumba Tengah pada tahun 2015. Dari 88 populasi DAU yang diteliti diketahui bahwa standar deviasi DAU adalah sebesar Rp108.059.000.000 dan nilai rata-rata sebesar Rp518.138.731.615.

#### c. Belanja Modal

Tabel 1 memperlihatkan variabel Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi NTT pada tahun 2015-2018 memiliki nilai maksimum sebesar Rp409.656.705.681 dari Kabupaten Kupang pada tahun 2016, dengan nilai minimum Rp94.261.785.071 dari Kabupaten Sabu Raijua pada tahun 2017. Dari 88 populasi Belanja Modal yang diteliti diketahui bahwa standar deviasi Belanja Modal adalah sebesar Rp56.193.478.047 dan nilai rata-rata sebesar Rp198.701.743.329.

### Uji Pemilihan Model Regresi

#### Uji Chow

Metode pengujian ini merupakan metode pengujian yang menggunakan model estimasi antara CEM dan FEM, dengan pengujian yang berpusat pada hipotesis:

$H_0$  : Model estimasi memiliki intersep yang sama (CEM)

$H_A$  : Model estimasi memiliki intersep yang berbeda (FEM)

Kriteria keputusan uji Chow ditinjau dari nilai probabilitas, apabila:

Probabilitas  $F < \alpha$  (0,05) :  $H_0$  akan ditolak

Probabilitas  $F > \alpha$  (0,05):  $H_0$  akan diterima

Nilai probabilitas dalam uji Chow yang digunakan sebagai dasar penentuan keputusan adalah nilai probabilitas *cross-section chi square*. Tabel 4.3 yang merupakan hasil dari uji Chow,



menunjukkan nilai statistik *cross-section chi square* adalah 46,846186 dengan probabilitas 0,0010 yang diolah menggunakan *Eviews 9*.

Tabel 2. *Output Uji Chow*

Redundant Fixed Effects Test

Pool: DAU

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	2.142225	(21.64)	0.0105
Cross-section Chi-square	46.846186	21	0.0010

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Nilai probabilitas  $0,0010 < \alpha (0,05)$  yang mengartikan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian tersebut, model yang paling sesuai dipakai adalah FEM sehingga pengujian yang dilakukan berikutnya adalah uji Hausman.

#### Uji Hausman

Metode pengujian ini merupakan metode yang menggunakan model estimasi antara FEM dan REM, dengan pengujian yang berpusat pada hipotesis:

$H_0$ : model estimasi dalam random efek konsisten

$H_A$ : model estimasi dalam random efek tidak konsiten

Kriteria keputusan uji Hausman ditinjau dari nilai probabilitas, apabila:

Probabilitas  $F < \alpha (0,05)$  :  $H_0$  akan ditolak

Probabilitas  $F > \alpha (0,05)$ :  $H_0$  akan diterima

Jika hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan  $H_0$  ditolak maka model estimasi yang tepat dipakai adalah FEM, namun apabila  $H_0$  diterima REM merupakan model yang paling tepat dipakai.

Nilai probabilitas dalam uji Hausman yang digunakan sebagai dasar penentuan keputusan adalah nilai probabilitas *cross-section random*. Berikut merupakan hasil uji Hausman:

Tabel 3. *Output Uji Hausman*

Correlalted Random Effects – Hausman Test

Pool: Dau

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	6.900746	2	0.0317
Cross-section random effects test comparisons			
Variable	Fixed	Random	Var(diff). Prob
LOG (PAD?)	0.107168	0.235243	0.006642 0.1161
LOG (DAU?)	1.844796	0.079714	0.472269 0.0102

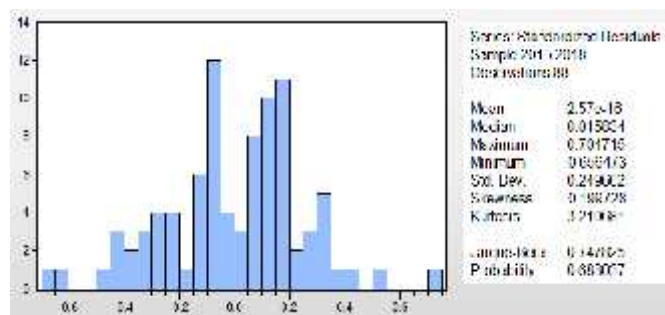
Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel diatas memperlihatkan nilai probabilitas  $0,0317 < \alpha (0,05)$  yang mengartikan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, model yang tepat dipakai berdasarkan uji Hausman adalah FEM.

#### Pengujian Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji Normalitas perlu dilakukan untuk memastikan data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Benoit (2011) menyatakan bahwa tranformasi data ke dalam bentuk logaritma dapat menjadikan data penelitian berdistribusi normal. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini ditranformasi ke logaritma. Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas yang ditransformasi ke logaritma:



Gambar 1. Output Uji Normalitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil uji normalitas memperlihatkan nilai koefisien *Jarque-Bera* (0,747825) lebih kecil dari 2 dan nilai probabilitas (0,688037) >  $\alpha$  (0,05). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Menurut Wing Wahyu Winarno (2015), multikolinearitas merupakan kondisi adanya hubungan linear antarvariabel bebas. Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 0. Output Uji Multikolinearitas

	LOG(PAD)	LOG(DAU)
LOG(PAD)	1.000000	0.681945
LOG(DAU)	0.681945	1.000000

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil pengujian diatas memperlihatkan koefisien korelasi antarvariabel independen tersebut memiliki nilai yang < 0,80 yaitu 0,681945. Hal tersebut mengartikan bahwa tidak ada multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Metode yang dipakai untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas adalah metode *white heteroskedasticity*. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 5. Output Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.799592	Prob. F(4,83)	0,5289
Obs*R-squared	3.265218	Prob. Chi-Square (4)	0.5145
Scaled explained SS	3.367292	Prob. Chi-Square (4)	0.4983

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil pengujian heteroskedastisitas dalam metode *white* memperlihatkan nilai probabilitas *Obs\*R-squared* (0,5145) >  $\alpha$  (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam data.

### Analisis Regresi Data Panel

Tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (PAD dan DAU) terhadap variabel dependen (belanja modal). Berikut merupakan hasil uji regresi data panel:

Tabel 6. Output Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-26.40052	18.32840	-1.440416	0.1546
LOG(PAD?)	0.107168	0.112499	0.952609	0.3444
LOG(DAU?)	1.844796	0.716411	2.575053	0.0123

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel 6 persamaan regresi data panel yang dapat dipakai adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}(BM_{it}) = -26,40052 + 0,107168 \text{ Log}(PAD_{it}) + 1,844796 \text{ Log}(DAU_{it}) + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -26,40052 menunjukkan bahwa apabila variabel independen (PAD dan DAU) bernilai nol (0) maka belanja modal yang dilambangkan dengan BM akan bernilai sebesar -26,40052.
- b. Nilai koefisien variabel PAD yang dilogaritmakan memiliki nilai 0,107168 (positif) yang berarti PAD memiliki pengaruh positif terhadap belanja modal (BM). Hal tersebut mengartikan bahwa apabila PAD mengalami kenaikan 1% maka belanja modal (BM) akan naik 0,107168% dengan asumsi variabel yang lain bernilai tetap.
- c. Nilai koefisien variabel DAU yang dilogaritmakan memiliki nilai 1,844796 (positif) yang berarti DAU memiliki pengaruh positif terhadap belanja modal. Hal tersebut mengartikan bahwa apabila DAU mengalami kenaikan 1% maka belanja modal (BM) akan naik 1,844796% dengan asumsi variabel yang lain bernilai tetap.

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial

Uji ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (PAD dan DAU) secara parsial terhadap variabel dependen (belanja modal). Berikut merupakan hasil uji parsial:

Tabel 7. Output Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-26.40052	18.32840	-1.440416	0.1546
LOG(PAD?)	0.107168	0.112499	0.952609	0.3444
LOG(DAU?)	1.844796	0.716411	2.575053	0.0123

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil di atas memperlihatkan bahwa secara parsial variabel PAD memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap belanja modal. Hal ini dibuktikan dari nilai probabilitas PAD (0,3444) >  $\alpha$  (0,05).

Pada tabel 7 nilai probabilitas variabel DAU mengindikasikan bahwa variabel DAU memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap belanja modal. Hal ini dibuktikan dari nilai probabilitas DAU (0,0123) <  $\alpha$  (0,05).

#### Uji Simultan

Uji ini dilakukan untuk menganalisis apakah variabel independen (PAD dan DAU) mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel dependen (belanja modal). Dibawah ini merupakan hasil uji simultan:

Tabel 8. Output Uji Simultan

F-statistic	3.330750
Prob(F-statistic)	0.000077

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil di atas menunjukkan nilai Prob (F-statistic) adalah 0,000077. Nilai ini (0,000077) < 0,05 yang mengartikan variabel PAD dan DAU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  dipakai dalam mengukur seberapa besar persentase variabel independen (PAD dan DAU) dalam menjelaskan variabel dependen (belanja modal). Nilai  $R^2$  dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-Squared	0.544831	Mean dependent var.	25.97585
Adjusted R-squared	0.381255	S.D dependent var	0.283508
S.E of regression	0.223008	Akaike info criterion	0.063784
Sum squared resid	3.182888	Schwarz criterion	0.739421
Log likelihood	21.19351	Hannan-Quinn criter	0.335981

F-statistic	3.330750	Durbin-Watson stat	2.344459
Prob(f-statistic)	0.000077		

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Besarnya  $R^2$  yang ditunjukkan dari tabel 4.10 adalah 0,544831. Nilai ini mengindikasikan bahwa besarnya variasi variabel belanja modal yang dapat dideskripsikan oleh PAD dan DAU adalah sebesar 54,4831%, sedangkan sisanya sebesar 45,55169% variasi belanja modal dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel PAD dan DAU.

#### **Pembahasan**

##### **Pendapatan Asli Daerah Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Belanja Modal**

Tabel 8 memperlihatkan nilai probabilitas PAD adalah 0,3444 dengan koefisien yang positif sebesar 0,107168. Nilai probabilitas PAD (0,3444) >  $\alpha$  (0,05). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah PAD memiliki pengaruh tidak signifikan dan positif terhadap belanja modal. Hasil koefisien PAD yang positif menjelaskan bahwa apabila PAD meningkat maka belanja modal juga akan meningkat, namun hasil positif dalam penelitian ini tidaklah signifikan yang mengartikan bahwa pengaruh PAD tidaklah terlalu besar.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Yovita (2011), dan Juniawan dan Suryantini (2018). Penelitian Yovita (2018) memperlihatkan variabel PAD memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap belanja modal, sedangkan Juniawan dan Suryantini (2018) memperlihatkan PAD memiliki pengaruh positif terhadap belanja modal. Ketidaksignifikannya PAD dapat disebabkan karena PAD lebih sering dipakai untuk membiayai belanja-belanja rutin yang kurang produktif daripada meningkatkan pelayanan publik.

##### **Dana Alokasi Umum Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Belanja Modal**

Tabel 8 memperlihatkan nilai probabilitas DAU (0,0123) <  $\alpha$  (0,05) dengan koefisien regresi variabel DAU (1,844796) lebih dari koefisien PAD (0,3444). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Hal ini mengindikasikan bahwa pemda di Kabupaten/Kota Provinsi NTT cenderung lebih tergantung pada DAU dalam membiayai kegiatan atau programnya menggunakan belanja modal. Hasil ini menandakan bahwa penerimaan DAU yang tinggi akan berdampak pada pengeluaran daerah berupa belanja modal yang ikut tinggi.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Yovita (2011) dan Juniawan (2018). Penelitian Yovita (2018) memperlihatkan variabel DAU memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja modal, sedangkan penelitian Juniawan (2018) memperlihatkan DAU memiliki pengaruh positif terhadap belanja modal.

##### **Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Belanja Modal**

Tabel 9 memperlihatkan nilai Prob (F-statistic) bernilai 0,000077. Nilai tersebut (0,000077) <  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa PAD dan DAU secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Hal ini mengindikasikan bahwa PAD dan DAU sama-sama digunakan pemda untuk membiayai belanja modal, namun apabila dibandingkan antara PAD dan DAU, maka pengaruh kontribusi yang paling besar berasal dari DAU. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien setiap variabel yang mana koefisien DAU (1,844796) bernilai lebih tinggi dari koefisien PAD (0,3444).

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Priambudi (2017) yang memperoleh hasil PAD dan DAU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal (secara simultan).

##### **Analisis Flypaper Effect di Kabupaten/Kota Provinsi NTT**

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi *flypaper effect* yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi NTT. Fenomena *flypaper effect* sendiri adalah fenomena yang disebabkan karena pemda merespon DAU terlalu besar untuk membiayai pengeluaran berupa belanja modal dibandingkan menggunakan PAD. Hasil estimasi PAD dan DAU terhadap belanja modal, memperlihatkan bahwa keduanya sama-sama mempunyai pengaruh yang positif terhadap

belanja modal, namun DAU lebih dominan digunakan pemda dalam mendanai belanja modal. Hal ini ditunjukkan dengan ketidaksignifikannya PAD dan tingginya nilai koefisien DAU (1,844796) daripada nilai koefisien PAD (0,3444). Hasil tersebut menandakan bahwa terjadi fenomena *flypaper effect* pada belanja modal di Kabupaten/Kota Provinsi NTT. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemda kabupaten/kota provinsi NTT masih mengandalkan DAU dari pusat sebagai sumber dana utama dalam membiayai belanja modal. Temuan hasil penelitian konsisten dengan hasil penelitian Cardenas dan Sharma (2011), dan Ansori dan Muthmainah (2018).

Fenomena *flypaper effect* merupakan konsekuensi atas pemberian dana transfer dari pemerintah pusat kepada pemda. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini mengindikasikan bahwa apabila dana transfer (DAU) yang diberikan pemerintah pusat kepada pemda NTT semakin ditingkatkan maka dalam hal ini akan terjadi ketergantungan yang cukup tinggi oleh pemda kepada pemerintah pusat. Ketergantungan ini tentunya akan berdampak pada menurunnya tingkat kemandirian daerah dalam menghasilkan sumber danannya sendiri untuk membiayai belanja modal.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil analisis data dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel PAD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap belanja modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi NTT periode 2015-2018. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis data yang mengindikasikan bahwa nilai probabilitas PAD (0,3444) > tingkat signifikansi yang ditolerir (0,05) dan koefisien variabel PAD yang bernilai positif (0,107168).
2. Variabel DAU mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap belanja modal pada Kabupaten/Kota Provinsi NTT periode 2015-2018. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis data yang mengindikasikan nilai probabilitas DAU (0,0123) < tingkat signifikansi yang ditolerir (0,05) dan koefisien variabel DAU yang bernilai positif (1,84479).
3. Variabel PAD dan DAU mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal pada Kabupaten/Kota Provinsi NTT periode 2015-2018. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis data yang mengindikasikan nilai Prob (F-statistic) bernilai 0,000077 < tingkat signifikansi yang ditolerir (0,05).
4. Terjadi fenomena *flypaper effect* di Provinsi NTT periode 2015-2018. Kesimpulan ini diambil berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang mengindikasikan DAU lebih signifikan terhadap belanja modal dibandingkan variabel PAD. Fenomena *flypaper effect* yang terjadi menunjukkan bahwa pemda Provinsi NTT cenderung lebih tergantung pada DAU dibandingkan PAD dalam membiayai belanja modalnya. Hal ini juga turut mengartikan bahwa tingkat kemandirian pemda Provinsi NTT masih cukup rendah dalam membiayai belanja modalnya sendiri melalui sumber dana PAD.
5. Pemda Kabupaten Sabu Raijua merupakan sumber terbesar terjadinya fenomena *flypaper effect*. Hal tersebut ditunjukkan oleh tingginya nilai konstanta kabupaten Sabu Raijua (-25,709992) dibandingkan dengan kabupaten/kota yang lain.

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian yang masih perlu untuk diperbaiki dan dikembangkan pada penelitian-penelitian berikutnya. Keterbatasan keterbatasan tersebut sebagai berikut:

1. Data terbatas pada PAD dan DAU pemda kabupaten/kota Provinsi NTT. Peneliti belum melakukan pengujian terhadap variabel independen lain yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap belanja modal seperti DAK dan DBH.
2. Obyek penelitian terbatas pada pemda kabupaten/kota Provinsi NTT dengan rentang waktu yang digunakan adalah 4 (empat) tahun yaitu 2015-2018.

Mengacu pada keterbatasan dalam penelitian, maka peneliti menganjurkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya diharapkan untuk memperbanyak variabel independen lain (DAK dan DBH) yang mungkin berpengaruh pada realisasi belanja modal.
  2. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperbanyak cakupan kabupaten/kota khususnya selain di Provinsi NTT, misalnya seluruh kabupaten/kota di Indonesia.
- Penelitian berikutnya diharapkan untuk menambah periode waktu yang akan digunakan dalam penelitian agar dapat diketahui kecenderungan dalam jangka panjang.

## REFERENSI

- Adiputra, I. M. P. (2014). *Flypaper Effect* Pada Dana Alokasi Umum (DAU) Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah Di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika (JINAH)*.
- Adyatma, E., & Oktaviani, R. M. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*.
- Algifari. (2010). *Statistika Deskriptif Plus untuk Ekonomi dan Bisnis* (Revisi). UPP STIM YKPN.
- Algifari. (2016). *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis* (Ketiga). UPP STIM YKPN.
- Ansori, W., & Muthmainah, M. (2019). Fenomena *Flypaper Effect* atas Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota di Pulau Bali dan Nusra. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i2.389>
- Badrudin, R. (2012). *Ekonomika Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN.
- Basuki, A. T., & Nano, P. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Benoit, K. (2011). *Linear Regression Models with Logarithmic Transformations* London School of Economics.
- Cárdenas, O. J., & Sharma, A. (2011). Mexican Municipalities and the Flypaper Effect. *Public Budgeting and Finance*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5850.2011.00990.x>
- Ghozali. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. *Jurnal Administrasi Bisnis*. <https://doi.org/10.1016/j.jamda.2014.03.018>
- Hastuti, I. (2011). *Analisis Flypaper Effect Dana Alokasi Umum (DAU) dan Kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD): Studi pada Kota dan Kabupaten Semarang*. Tesis (tidak dipublikasikan) Undip.
- Juniawan, M. A., & Suryantini, N. P. S. (2018). Pengaruh PAD, DAU dan DAK terhadap Belanja Modal Kota dan Kabupaten di Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i03.p05>
- Kusumaningrum, Natasha Ayu. (2019). Analisis Flypaper Effect pada Pengujian Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Jumlah Penduduk Terhadap Belanja Daerah. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi STIE YKPN.
- Priambudi, W. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2013. *Nominal, Barometer*

*Riset Akuntansi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14338>

- Ratmono, D., & Mahfud Sholih. (2017). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrua* (Kedua). UPP STIM YKPN.
- Salawali, W. A., Kindangen, P., & Lopian, A. C. H. (2019). *Flypaper Effect* pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta Pengaruhnya terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. <https://doi.org/10.35794/jpekd.12790.18.2.2016>
- Saputri, M. A. (2014). *Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2011-2012*. 3(2), 747–757.
- Siregar, B. (2017). *Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrua)* (Kedua). UPP STIM YKPN.
- Wandira, A. G. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap Pengalokasian Belanja Modal. *Journal Accounting Analysis*.
- Winarno, W. W. (2015). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yovita, F. M. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Empiris pada Pemerintah Provinsi se Indonesia Periode 2008 – 2010). *Pengalokasian Anggaran Belanja Modal ( Studi Empiris Pada Pemerintah Provinsi Se Indonesia Periode 2008 – 2010 )*.